



PENGEMBANGAN STRATEGI *METACOGNITIVE LEARNING* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGOPTIMALKAN KOMPETENSI *SELF REGULATED LEARNING* SISWA ABAD 21 DI UPTD. SD NEGERI 33 BANGAI KECAMATAN TORGAMBA KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN

Juli Azmi^{1*}, Erawadi², Fauziah Nasution³

^{1*,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

*Email: juliazmi56@gmail.com, erawadi@uinsyahada.ac.id, fauziahnst@uinsyahada.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4767>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis *metacognitive learning* dalam pembelajaran PAI untuk mengoptimalkan kompetensi *Self-Regulated Learning* siswa abad 21 di UPTD SD Negeri 33 Bangai. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tuntutan kompetensi abad 21 yang memerlukan penguatan kemampuan berpikir reflektif dan pengaturan diri belajar. Tahap desain menghasilkan rancangan modul yang memuat langkah-langkah *planning, monitoring, dan evaluating* sesuai prinsip metakognitif. Selanjutnya, tahap pengembangan dilakukan melalui penyusunan produk awal modul, validasi ahli, dan revisi produk. Hasil validasi ahli materi memberikan penilaian 92%, termasuk kedalam kategori sangat valid dan layak untuk digunakan. Ahli bahasa menilai modul memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar dengan persentase 86%, termasuk kedalam kategori sangat valid dan layak untuk digunakan. Sedangkan ahli media menilai modul memiliki kualitas tampilan yang menarik, proporsional, dan komunikatif dengan presentase 90%, termasuk kedalam kategori sangat valid dan layak untuk digunakan. Implementasi dilakukan melalui uji coba modul di UPTD SD Negeri 33 Bangai untuk melihat kepraktisan serta efektivitas produk dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa. Validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran PAI. Hasil implementasi menunjukkan bahwa guru memberikan skor 38 dari 40 dengan rata-rata 4,00, termasuk kategori sangat praktis. Adapun hasil angket siswa menunjukkan peningkatan kemampuan *Self-Regulated Learning* dengan skor pretest 735 (rata-rata 28) dan posttest 997 (rata-rata 38). Hal ini membuktikan bahwa modul Strategi Metacognitive Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengatur proses belajarnya.

Kata Kunci: *Metacognitive Learning, Self-Regulated Learning, Pendidikan Agama Islam.*

1. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat seiring perkembangan teknologi, globalisasi, dan revolusi digital. Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta kemampuan mengelola pembelajaran secara mandiri. Kompetensi tersebut dikenal sebagai keterampilan abad 21 yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Salah satu kompetensi yang mendapat perhatian khusus adalah *self-regulated learning* (SRL), yaitu kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri (Zimmerman, 2002). Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam membentuk siswa yang mampu belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu



pengetahuan serta teknologi yang terus berubah.

Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar masih banyak didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Kondisi ini juga ditemukan di SDN 33 Bangai, dimana proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa lebih banyak menjadi pendengar pasif. Guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa hanya menerima materi tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kreativitas, inisiatif, kemampuan berpikir reflektif, serta keterampilan mengatur proses belajar belum berkembang secara optimal. Interaksi pembelajaran yang cenderung satu arah menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan membangun kesadaran belajar secara mandiri.

Rendahnya keterampilan SRL siswa terlihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam merencanakan strategi belajar, memantau pemahaman, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah dan bahan ajar yang digunakan belum mampu mendorong siswa berpikir reflektif terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan kurang berkembangnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Padahal, pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran diri, serta tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan pentingnya *lifelong learning*. Siswa yang tidak memiliki kemampuan regulasi diri akan mengalami kesulitan menghadapi perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kesadaran berpikir sekaligus meningkatkan kemandirian belajar siswa agar mereka mampu menjadi pembelajar aktif dan adaptif di masa depan.

Salah satu strategi yang dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *metacognitive learning strategies*. Strategi ini menekankan kemampuan siswa untuk menyadari dan mengontrol proses berpikirnya sendiri melalui kegiatan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar (Flavell, 1979). Dengan strategi metakognitif, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana cara belajar yang efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman secara lebih reflektif, kritis, dan bermakna sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu diinternalisasikan dalam kehidupan nyata.

Pentingnya kesadaran berpikir dalam pembelajaran juga memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9).

Ayat tersebut menegaskan pentingnya penggunaan akal dan refleksi dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk kesadaran berpikir, spiritualitas, dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran PAI menjadi relevan karena mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir reflektif dengan pembentukan karakter religius siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi metakognitif efektif dalam meningkatkan kemampuan *self-regulated learning*. Penelitian Saeed dan Khan (2021) menyebutkan bahwa strategi metakognitif mampu meningkatkan motivasi intrinsik, kemandirian belajar, dan keterampilan berpikir reflektif siswa. Penelitian Abdurrahman (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa secara signifikan. Selain itu, Gunawan (2023) menemukan bahwa strategi metakognitif efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran PAI. Temuan-temuan



tersebut menunjukkan bahwa strategi metakognitif tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi strategi metakognitif dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar masih belum optimal. Banyak guru belum memiliki model pembelajaran metakognitif yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Sebagian besar guru masih memahami konsep metakognisi secara teoritis tanpa mampu menerapkannya secara praktis dalam proses pembelajaran. Akibatnya, potensi strategi metakognitif dalam meningkatkan SRL siswa belum dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil Survei Karakter pada Asesmen Nasional juga menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga motivasi belajar, mengatur strategi belajar, dan melakukan refleksi diri ketika menghadapi kesulitan akademik. Temuan ini sejalan dengan hasil studi internasional seperti PISA yang menunjukkan rendahnya motivasi intrinsik dan kemampuan reflektif siswa di Indonesia. Kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran berpikir dan kemandirian belajar siswa.

Selain itu, implementasi strategi metakognitif juga sangat sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui pendekatan ini, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri.

Dengan demikian, pengembangan strategi *metacognitive learning* dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan kompetensi *self-regulated learning* siswa sekolah dasar. Strategi ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter religius, mandiri, dan kritis sesuai tuntutan pendidikan abad 21. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis metakognitif serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran PAI yang inovatif dan efektif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Model ADDIE dipilih karena memiliki langkah pengembangan yang sistematis dan sesuai untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa modul strategi *metacognitive learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 33 Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan subjek penelitian siswa kelas V dan guru Pendidikan Agama Islam. Tahap *analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kondisi pembelajaran PAI, serta permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kompetensi *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat *teacher centered learning*, siswa kurang aktif dalam mengelola proses belajar, dan bahan ajar yang digunakan belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta kemandirian belajar siswa. Tahap *design* dilakukan dengan merancang modul pembelajaran berbasis *metacognitive learning* yang memuat komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran berbasis *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*, lembar aktivitas siswa, jurnal refleksi, serta evaluasi pembelajaran. Modul disusun sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka agar relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21. Tahap *development* dilakukan melalui penyusunan produk awal modul, validasi ahli, dan revisi produk. Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa untuk menilai kelayakan isi, tampilan, dan kebahasaan modul. Instrumen validasi menggunakan angket skala Likert dengan rentang skor 1–4. Data hasil validasi dianalisis



menggunakan rumus persentase untuk menentukan kategori kelayakan produk. Produk kemudian direvisi berdasarkan saran dan masukan validator agar modul lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap *implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 33 Bangai. Implementasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitas modul dalam meningkatkan kompetensi *Self-Regulated Learning* siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket respon guru, angket respon siswa, observasi aktivitas pembelajaran, serta hasil *pretest* dan *posttest*. Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan modul berbasis *metacognitive learning* dengan tahapan *planning*, *monitoring*, dan *evaluating* sehingga siswa diarahkan untuk merencanakan tujuan belajar, memantau proses belajar, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai keseluruhan proses pengembangan modul dan efektivitas produk yang dihasilkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil validasi ahli, angket respon guru dan siswa, serta skor *pretest* dan *posttest*, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan saran validator. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul strategi *metacognitive learning* yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengoptimalkan kompetensi *Self-Regulated Learning* siswa abad 21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Validasi

a. Hasil Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan oleh Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, M.Si., dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang memiliki keahlian dalam pengembangan strategi pembelajaran. Validasi ini bertujuan untuk menilai kualitas modul berbasis *metacognitive learning* dari aspek kelayakan isi, kesesuaian konsep metakognitif, relevansi dengan *self-regulated learning* (SRL), serta kesesuaian dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penilaian dilakukan menggunakan instrumen yang terdiri dari 16 indikator dengan rentang skor 1–4.

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor total 59 dari skor maksimal 64 dengan persentase sebesar 92%, sehingga termasuk dalam kategori sangat valid dan layak digunakan. Validator menilai bahwa tahapan metakognitif dalam modul sudah sesuai dengan teori, mendukung pengembangan kesadaran berpikir siswa, serta relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, strategi pembelajaran dinilai mampu mendukung penguatan kemandirian belajar, tanggung jawab siswa, dan keterampilan abad 21. Validator juga memberikan beberapa saran perbaikan terkait penyederhanaan instruksi pembelajaran agar lebih mudah diterapkan di kelas.

b. Hasil Validasi Ahli Media

Validasi ahli media dilakukan oleh Dr. Hamka, M.Hum., yang memiliki kompetensi dalam bidang desain pembelajaran dan pengembangan media pendidikan. Validasi ini bertujuan untuk menilai kualitas tampilan modul, meliputi aspek desain visual, tata letak, keterbacaan teks, konsistensi format, dan daya tarik media. Instrumen penilaian terdiri atas 12 indikator dengan skala penilaian 1–4.

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor total 40 dengan persentase sebesar 90%, sehingga termasuk kategori sangat valid dan layak digunakan. Validator menilai bahwa desain modul sudah menarik, sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, serta mampu meningkatkan minat belajar siswa. Tata letak, ukuran huruf, dan ilustrasi dinilai cukup baik dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, validator memberikan saran agar komposisi warna dan proporsi gambar lebih disesuaikan agar tampilan modul menjadi lebih nyaman dan proporsional bagi siswa.

c. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan oleh Timbul Amar Hotib, M.Pd., untuk menilai kualitas kebahasaan modul *metacognitive learning*. Validasi difokuskan pada aspek struktur kalimat, penggunaan ejaan, keterbacaan teks, ketepatan istilah, serta kesesuaian bahasa dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Instrumen validasi terdiri dari 13 indikator dengan skor penilaian 1–4.

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh skor total 45 dari skor maksimal 52 dengan persentase sebesar 86%, sehingga termasuk kategori sangat valid dan layak digunakan.



Validator menilai bahwa bahasa yang digunakan sudah komunikatif, mudah dipahami siswa, dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan istilah keagamaan dan akademik dinilai sudah tepat dan konsisten. Meski demikian, validator menyarankan agar beberapa pilihan kata dan struktur kalimat disederhanakan agar lebih efektif dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

2. Uji Coba Terbatas

Setelah direvisi berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), modul strategi *Metacognitive Learning* diuji coba secara terbatas pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 33 Bangai dengan pendampingan guru PAI. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitas awal modul dalam mengoptimalkan kompetensi *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan menggunakan modul PAI berbasis *Metacognitive Learning* dengan tahapan *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*. Siswa diarahkan untuk menetapkan tujuan belajar, memantau proses belajar, serta melakukan refleksi terhadap hasil dan kendala yang dialami selama pembelajaran. Peneliti juga melakukan observasi langsung untuk menilai keterlaksanaan strategi pembelajaran dan aktivitas siswa selama proses berlangsung.

Data dikumpulkan melalui angket respon guru, angket respon siswa, serta hasil pretest dan posttest. Hasil angket respon guru menunjukkan skor 38 dari skor maksimal 40 dengan rata-rata 4,00 yang berada pada kategori sangat baik. Guru menilai modul mudah digunakan, sistematis, membantu meningkatkan keterlibatan siswa, serta efektif dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis refleksi diri.

Sementara itu, hasil angket respon siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Jumlah skor pretest sebesar 735 meningkat menjadi 997 pada posttest. Nilai rata-rata siswa juga meningkat dari 28 menjadi 38. Peningkatan ini menunjukkan bahwa modul mampu membantu siswa memahami langkah-langkah pembelajaran metakognitif, meningkatkan keterlibatan belajar, serta mengembangkan kemampuan *self-regulated learning*, khususnya pada aspek perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas, dapat disimpulkan bahwa modul strategi *Metacognitive Learning* memiliki tingkat kepraktisan dan efektivitas yang sangat baik. Modul dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, kemandirian belajar, dan kemampuan refleksi siswa di UPTD SD Negeri 33 Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

3. Efektivitas Pengembangan

Melalui rangkaian tahapan validasi ahli, revisi produk, dan uji coba lapangan, modul strategi *metacognitive learning* dinyatakan efektif dan layak digunakan. Efektivitas modul tercermin dari:

1. Peningkatan skor *pretest-posttest* yang signifikan.
2. Respons guru dan siswa yang berada pada kategori "Sangat Baik".
3. Peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas reflektif dan mandiri.
4. Kesesuaian modul dengan tuntutan kompetensi abad 21, terutama *critical thinking*, *self-management*, dan *learning awareness*.

Dengan demikian, hasil analisis pengembangan menunjukkan bahwa modul ini dapat digunakan sebagai perangkat pendukung pembelajaran PAI untuk meningkatkan kompetensi *Self-Regulated Learning* siswa.

Pembahasan

Pembahasan dan hasil analisis pengembangan modul strategi *metacognitive learning* dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk dalam meningkatkan kompetensi *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan produk, validasi ahli, hingga implementasi terbatas di lapangan. Seluruh tahapan dilakukan secara sistematis agar produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar di era abad 21.



Pada tahap analisis kebutuhan ditemukan bahwa proses pembelajaran PAI di UPTD SD Negeri 33 Bangai masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru lebih fokus pada penyampaian materi dibandingkan pengembangan keterampilan berpikir siswa. Siswa cenderung menjadi pendengar pasif dan belum dibiasakan untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Kondisi ini menyebabkan kemampuan *Self-Regulated Learning* siswa masih rendah, terutama dalam aspek perencanaan belajar, pemantauan pemahaman, dan evaluasi diri. Guru juga belum memiliki perangkat pembelajaran yang dapat membantu siswa melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa lebih aktif, mandiri, dan reflektif dalam belajar.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Flavell yang menyatakan bahwa pembelajaran metakognitif merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Melalui strategi metakognitif, siswa tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga belajar bagaimana cara belajar yang efektif. Oleh karena itu, pengembangan modul strategi *metacognitive learning* dianggap relevan untuk membantu siswa membangun kesadaran belajar dan meningkatkan kemampuan regulasi diri dalam pembelajaran PAI.

Tahap berikutnya adalah tahap perancangan (*design*). Pada tahap ini peneliti menyusun struktur modul yang terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran berbasis *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*, lembar aktivitas siswa, jurnal metakognitif, serta evaluasi pembelajaran. Modul dirancang menggunakan pendekatan *student centered learning* sehingga siswa ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan untuk membangun keterampilan berpikir reflektif dan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri.

Perancangan modul juga disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan agar produk yang dikembangkan memiliki relevansi dengan kebijakan pendidikan terbaru. Selain itu, indikator *Self-Regulated Learning* yang digunakan dalam modul mengacu pada teori Zimmerman, yaitu kemampuan merencanakan tujuan belajar, memantau perkembangan belajar, mengevaluasi hasil belajar, serta melakukan refleksi diri secara berkelanjutan.

Pada tahap pengembangan (*development*), peneliti mulai menyusun produk modul secara lengkap kemudian melakukan validasi ahli untuk mengetahui tingkat kelayakan produk. Validasi dilakukan oleh tiga validator yang terdiri atas ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa modul memperoleh kategori "sangat valid". Validator menilai bahwa isi materi sudah sesuai dengan konsep pembelajaran metakognitif, relevan dengan pembelajaran PAI, dan mampu mendukung pengembangan *Self-Regulated Learning* siswa. Meskipun demikian, validator memberikan beberapa saran perbaikan, terutama pada penyederhanaan istilah-istilah metakognitif agar lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Validasi ahli media juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Desain modul dinilai menarik, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik siswa SD. Tata letak, ukuran huruf, ilustrasi gambar, dan penggunaan warna dianggap mampu mendukung kenyamanan belajar siswa. Validator media menyarankan beberapa revisi kecil seperti penyesuaian jarak antar paragraf dan peningkatan kualitas ilustrasi agar tampilan modul lebih menarik saat digunakan dalam pembelajaran.

Sementara itu, hasil validasi ahli bahasa menunjukkan bahwa modul telah memenuhi aspek kebahasaan yang baik. Bahasa yang digunakan dinilai komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SD fase C. Struktur kalimat mudah dipahami dan tidak menimbulkan multitafsir. Dengan demikian, modul dinyatakan layak digunakan baik dari sisi isi, media, maupun bahasa.

Setelah melalui proses revisi berdasarkan saran validator, modul kemudian diimplementasikan dalam uji coba terbatas pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 33 Bangai. Implementasi dilakukan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan tahapan *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*. Pada tahap *planning*, siswa diminta menentukan tujuan belajar dan target perilaku yang ingin dicapai. Pada tahap *monitoring*, siswa memantau proses belajar dan perilaku mereka selama pembelajaran.



berlangsung. Selanjutnya, pada tahap *evaluating*, siswa melakukan refleksi terhadap keberhasilan dan kendala yang dialami selama belajar.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa guru memberikan respons yang sangat positif terhadap penggunaan modul. Berdasarkan angket respon guru, diperoleh skor rata-rata 4,00 dengan kategori “sangat baik”. Guru menilai modul mudah digunakan, sistematis, dan membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Guru juga menyatakan bahwa aktivitas metakognitif dalam modul dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan mandiri dalam belajar.

Selain itu, hasil respon siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata siswa pada tahap pretest sebesar 28 meningkat menjadi 38 pada tahap posttest. Peningkatan ini menunjukkan bahwa modul strategi *metacognitive learning* mampu membantu siswa memahami materi PAI sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatur proses belajar. Siswa menjadi lebih sadar terhadap tujuan belajar, lebih aktif memantau pemahamannya, serta mampu melakukan evaluasi diri terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Schraw dan Moshman yang menyatakan bahwa strategi metakognitif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir, pemantauan, dan evaluasi pembelajaran. Strategi ini juga relevan dengan tuntutan keterampilan abad 21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan mandiri.

Kajian produk akhir menunjukkan bahwa modul strategi *metacognitive learning* memiliki tingkat kelayakan dan kepraktisan yang tinggi. Modul telah sesuai dengan kurikulum, mudah digunakan guru, serta menarik bagi siswa. Selain itu, produk akhir juga terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi *Self-Regulated Learning* siswa melalui aktivitas perencanaan belajar, pemantauan pemahaman, dan evaluasi diri. Dengan demikian, modul ini dapat dijadikan sebagai alternatif perangkat pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Modul yang dikembangkan juga memiliki beberapa kelebihan. Pertama, modul mampu meningkatkan keterampilan *Self-Regulated Learning* siswa secara bertahap melalui aktivitas metakognitif yang terstruktur. Kedua, materi disajikan secara sistematis dan kontekstual sehingga mudah dipahami siswa. Ketiga, penggunaan bahasa yang sederhana membuat modul lebih komunikatif dan ramah bagi siswa sekolah dasar. Keempat, modul mendorong pembelajaran aktif dan mandiri melalui lembar aktivitas siswa dan jurnal refleksi. Kelima, modul telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka sehingga relevan digunakan dalam pembelajaran saat ini.

Meskipun demikian, modul ini juga memiliki beberapa kekurangan. Beberapa istilah metakognitif masih memerlukan penjelasan tambahan dari guru agar siswa benar-benar memahami maknanya. Selain itu, penerapan strategi metakognitif membutuhkan keterampilan guru dalam membimbing refleksi siswa sehingga guru memerlukan pemahaman yang baik terhadap pendekatan ini. Aktivitas refleksi dan jurnal metakognitif juga membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Di samping itu, modul lebih banyak menekankan aktivitas membaca dan menulis sehingga siswa dengan gaya belajar kinestetik memerlukan variasi aktivitas tambahan.

Secara keseluruhan, hasil analisis pengembangan menunjukkan bahwa modul strategi *metacognitive learning* efektif, praktis, dan layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kompetensi *Self-Regulated Learning* siswa sekolah dasar. Modul ini tidak hanya membantu siswa memahami materi PAI, tetapi juga melatih mereka menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media menunjukkan bahwa modul strategi *metacognitive learning* yang dikembangkan berada dalam kategori sangat layak. Ahli materi memberikan penilaian 92%, termasuk kedalam kategori sangat valid dan layak untuk digunakan.



Ahli bahasa menilai modul memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar dengan persentase 86%, termasuk kedalam kategori sangat valid dan layak untuk digunakan. Sedangkan ahli media menilai modul memiliki kualitas tampilan yang menarik, proporsional, dan komunikatif dengan persentase 90%, termasuk kedalam kategori sangat valid dan layak untuk digunakan.

2. Berdasarkan hasil angket respon guru dan siswa, modul dinyatakan sangat praktis untuk digunakan. Guru memberikan jumlah skor 38 dari 40 dengan nilai rata-rata 4,00, menunjukkan bahwa modul sangat mudah digunakan, jelas, dan mendukung proses pembelajaran PAI. Siswa juga memberikan respon sangat positif. Penerapan modul membuat siswa lebih aktif, lebih berani bertanya, dan lebih mudah memahami langkah-langkah pembelajaran metakognitif. Hal ini membuktikan bahwa modul strategi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. "Strategi Pembelajaran Metakognitif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 45–56.
- Flavell, John H. "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive–Developmental Inquiry." *American Psychologist* 34, no. 10 (1979): 906–911.
- Gunawan, A. "Pembelajaran PAI Berbasis Metakognitif Untuk Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2022): 110–125.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Asesmen Nasional: Survei Karakter*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), 2021.
- Pribadi, Benny A. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Saeed, M., dan S. Khan. "Enhancing Self-Regulated Learning through Metacognitive Strategies in Religious Education." *Journal of Educational Research and Practice* 12, no. 2 (2022): 45–59.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Zimmerman, Barry J. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." *Theory into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70.
- Zulkifli, A. "Optimalisasi Self-Regulated Learning Siswa Melalui Strategi Metakognitif Berbasis PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 177–191.